

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode kekhalifahan Umar Bin Khattab dikenal sebagai periode *al-Futuhat al-Islamiyah*. Pada masa ini perluasan wilayah Islam terjadi dalam skala besar. Pada periode ini secara berturut-turut pasukan Islam berhasil menguasai beberapa wilayah di antaranya Persia, Syam dan Mesir.¹ Letak geografis Persia, Syam, maupun Mesir merupakan wilayah yang berbatasan dengan pemerintahan Islam. Wilayah Syam terdapat di sebelah Utara Arabia. Tidak ada perbatasan alami yang memisahkan wilayah Syam dan Arabia. Negara ini didiami oleh bangsa Arab dan penduduknya berbahasa Arab, oleh karena itu umat Islam Arab memandang Syam sebagai bagian integral dari Arabia.²

Pada saat itu di sungai Nil (Mesir) dan Mesopotamia merupakan lahan yang subur jika dibandingkan dengan keadaan

¹ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2012), p. 87

² Syed Muhmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1988), p. 168.

Arab yang gersang dan tandus, hal ini membuat para prajurit Islam tertarik untuk menguasai wilayah tersebut sebagai sentrum perjuangan dakwah di luar Jazirah Arab. Islam akan terus berkembang di luar Jazirah Arab, maka pasukan Islam keluar untuk mendakwahkan Islam.³

Fase awal penaklukan daerah Irak dilakukan pada masa pemerintahan Abu Bakar Shiddiq di bawah komando Khalid bin Walid, dan pada periode selanjutnya penaklukan ini disempurnakan oleh khalifah Umar Bin Khattab.⁴ Selama masa kekhalifahan Abu Bakar Shiddiq telah terjadi peperangan antara kaum muslim dengan tentara Persia. Ketika itu, Kekaisaran Persia merupakan kekuatan besar di dunia selain Kekaisaran Bizantium, mereka dikenal juga sebagai Dinasti Sasania.⁵ Hasil dari peperangan pertama orang-orang Islam dengan orang-orang Persia dalam pertempuran Hafir, daerah Hirrah dan kerajaan-kerajaan di sekitar wilayah lainnya jatuh ke tangan kaum muslim.

³ Karim, *Sejarah Pemikiran...*, p. 85.

⁴ Muhammad As-S{alabi, *The Great Leader of Umar Bin Khattab*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2009), p. 305.

⁵ Hugh Kennedy, *Penaklukan Terbesar dalam Sejarah Islam yang Mengubah Dunia*, Terj. Ratih Ramelan, (Tangerang : Avabet, 2010), p. 123.

Khalid bin Walid sebelumnya ditugaskan untuk menyempurnakan penaklukan di Irak, namun di tengah perjalanannya Khalid mendapat kabar yang mengharuskan Khalid untuk segera datang ke Syiria oleh Abu Bakar karena masalah-masalah yang ada di Syiria. Selanjutnya kepemimpinan di Irak diserahkan kepada Mutsanna ibn Haritsah (kepala suku Bani Syaiban).⁶ Sementara itu, orang-orang Persia sedang bersiap-siap untuk melancarkan serangan balasan dan hampir menghancurkan pasukan Arab dalam pertempuran Al-Jisr (Jembatan) dekat Hirah pada 26 November 634 M.

Tanpa rasa takut Mutsanna membangun serangan baru dan berhasil mengalahkan pasukan Jendral Persia, Mihran di tepi sungai Eufrat. Kekalahan Persia membuat kaisar Persia baru Yazdigird berusaha menghidupkan kembali kekaisaran Persia saat itu. Yazdigird mengerahkan perwira-perwira militer istana untuk mempersiapkan kekuatan baru dalam melawan pasukan muslim. Semua benteng dan pos terdepan diperkuat. Distrik-distrik Irak yang dulunya telah direbut kaum muslim mulai

⁶ Muhmudunnasir, *Islam Konsepsi...*, p. 175.

memberontak dan melepaskan diri dari pengaruh muslim karena mendapat dukungan dari Persia.⁷

Mutsanna mengirimkan pesan mendesak kepada khalifah Umar Bin Khattab untuk mengirimkan bantuan. Selanjutnya Khalifah Umar Bin Khattab mengangkat dan mengutus Sa'ad Bin Abi Waqqash. Sa'ad Bin Abi Waqqash merupakan salah seorang paman sekaligus sahabat nabi yang paling dipercaya dan juga menjadi salah satu dari sepuluh sahabat yang dijanjikan masuk surga. Nama lengkapnya adalah Sa'ad Bin Abi Waqqash bin Malik bin Wuhaib bin Abdi Manaf bin Zuhrah. Ia di kenal sebagai orang pertama yang melemparkan panahnya di jalan Allah.⁸

Sa'ad Bin Abi Waqqash diutus oleh Umar Bin Khattab sebagai komandan pasukan ke Irak. Bersama dengan pasukannya Sa'ad Bin Abi Waqqash tampil untuk pertama kalinya ketika berhadapan dengan Rustum seorang administrator kerajaan Persia di Qadisiyah tidak jauh dari Hirrah. Rustum terbunuh, pasukan

⁷ Muhmudunnasir, *Islam Konsepsi...*, p. 176.

⁸ A. Sattar Asy-Syaikh, *10 Sahabat yang Dijamin Masuk Surga* (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), p. 799.

Sasania kocar-kacir dalam kondisi panik setelahnya semua dataran rendah Irak yang subur di sebelah barat sungai Tigris terbuka lebar bagi penaklukan berikutnya.⁹

Dengan kemenangan ini, Sa'ad Bin Abi Waqqash secara langsung menjadi penguasa Irak. Mula-mula ia mengubah balai pertemuan besar raja-raja Sasania di Ctesiphon menjadi sebuah masjid dan membangun pemerintahan dan markas tentaranya. Ia membangun pemukiman di Kuffah dan Bashrah, menjadikannya kota penting dan pusat peradaban di masa setelahnya.¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melihat sisi yang menarik pada peran Sa'ad Bin Abi Waqqash dalam perang Qadisiyah tahun 14 H/637 M. Sa'ad Bin Abi Waqqash sebagai komandan tidak terjun langsung dalam peperangan, tidak seperti komandan perang pada umumnya, hal ini dikarenakan saat itu ia dalam keadaan sakit yang menyebabkan tidak bisa ikut berperang. Akan tetapi dengan kecakapan dan keahliannya sebagai komandan ia dapat memimpin seluruh operasi

⁹ Philip K Hitti, *Historis of Arab*, Terj. Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2010), p. 194.

¹⁰ Barnaby Regerson, *Sejarah Empat Khalifah*, (Yogyakarta: Mitra Buku, 2012), p. 205.

pertempuran dari atap benteng rumah yang terletak di pinggir medan perang. Dalam keadaan sakit Sa'ad Bin Abi Waqqash tetap berambisi menyebarkan ajaran Islam serta memperluas wilayah kekuasaan Islam, hal ini terbukti dengan diperolehnya kemenangan besar bagi pasukan Islam di Irak.

Melihat hal demikian tersebut, penulis tertarik untuk mengulas lebih detail dan mendalam mengenai Peranan Sa'ad Bin Abi Waqqash dalam perang Qadisiyah tahun 14 H/ 637 M yang terfokus pada jalannya perang Qadisiyah dan peranan Sa'ad Bin Abi Waqqash sebagai panglima perang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Sa'ad Bin Abi Waqqash?
2. Bagaimana terjadinya perang Qadisiyah?
3. Bagaimana Usaha-usaha Sa'ad Bin Abi Waqqash dalam perang Qadisiyah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui biografi Sa'ad Bin Abi Waqqash.
2. Mengetahui terjadinya perang Qadisiyah.
3. Mengetahui Usaha-usaha Sa'ad Bin Abi Waqqash dalam perang Qadisiyah.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang memfokuskan studi mengenai peranan Sa'ad Bin Abi Waqqash dalam perang Qadisiyah belum banyak mendapat perhatian khusus. Meskipun demikian, berdasarkan penelusuran berbagai penelitian terdahulu, peneliti menemukan karya yang terkait penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Buku karya Ibnu Katsir berjudul *Al-Bidayah wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin* yang diterjemahkan Abu Ihsan al-Atsari, diterbitkan di Jakarta oleh Darul Haq tahun 2004, merupakan sebuah buku yang membahas mengenai sejarah penaklukan Irak. Pembahasan dalam buku ini dibagi menjadi beberapa sub bab, di dalamnya diterangkan mengenai penaklukan

di Irak dan wilayah timur periode ke tiga. Periode ini dimulai dengan diutusnya Saad bin Abi Waqash sebagai panglima tertinggi pada tahun 14 H. Dalam karya Ibnu Katsir juga dipaparkan mengenai perang Qadisiyah dan juga jalannya perang. Persamaannya dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai penaklukan Irak salah satunya perang di Qadisiyah yang dipimpin Sa'ad bin Abi Waqqash. Perbedaannya dengan penelitian ini pembahasan mengenai sosok Sa'ad bin Abi Waqqash tidak dibahas secara detail tentang perannya dalam perang yang mengantarkan pada kemenangan. Sementara penelitian ini membahas peran Sa'ad dalam perang Qadisiyah pada tahun 637 M secara spesifik.

Buku karya Rizem Aizid berjudul *Para Panglima Perang Islam*, diterbitkan di Yogyakarta oleh Saufa tahun 2015, merupakan sebuah buku yang membahas mengenai biografi, strategi perang dan teladan hidup para panglima perang Islam termasuk Sa'ad bin Abi Waqqash. Dalam buku karya Rizem Aizid juga dipaparkan mengenai peperangan yang dipimpin Sa'ad bin Abi Waqqash. Persamaannya dengan penelitian ini

sama-sama membahas tentang Sa'ad bin Abi Waqqash sebagai panglima perang. Perbedaannya dalam buku ini pembahasan mengenai peperangan Qadisiyah yang dipimpin oleh Sa'ad bin Abi Waqqash tidak dibahas secara detail.

Buku karya Hugh Kennedy dengan judul *Penaklukan Terbesar dalam Sejarah Islam Yang Mengubah Dunia*, Terj. Ratih Ramelan, diterbitkan di Tangerang oleh Alvabet tahun 2010, buku tersebut menjelaskan penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh pasukan Muslim termasuk penaklukan atas Irak. Mutsanna Bin Haritsah menjadi salah seorang komandan muslim paling awal di Irak dalam memerangi *kaum riddah* pasca wafatnya Rasulullah. Buku ini membahas penaklukan Irak secara global dari sebelum penaklukan sampai penaklukan di Irak. Hugh Kennedy membahas penaklukan Irak secara umum, mengenai Qadisiyah dan peran Sa'ad Bin Abi Waqqash tidak banyak dimunculkan, sedangkan penelitian saya lebih fokus pada peran Sa'ad Bin Abi Waqqash dalam mengomandani pasukan Muslim.

Buku karya Muhammad Ash Shalabi dengan judul *The Great Leader of Umar Bin Khattab*, yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka al-Kautsar tahun 2009. Sebuah buku mengenai Umar Bin Khattab pembahasannya dimulai dari Umar sebelum Islam dan masuk Islamnya Umar Bi. Dijelaskan pula masa pemerintahannya sebagai khalifah dari segi politik dan ekonominya. Dari segi politik pada masa kekhalifahan Umar Bin Khattab lahir kebijakan mengenai perluasan wilayah Islam di mana panji-panji Islam didakwahkan ke negara yang masih kafir. Salah satu kebijakan perluasan wilayahnya dalam bab buku ini yakni penaklukan atas daerah Irak serta wilayah-wilayah timur. Penaklukan ini dimulai dari pengangkatan Abu Ubaid Ats-Tsaqafi sebagai komandan perang Irak dan berbagai pertempuran yang dihadapinya sampai pada penaklukan bagian kedua dalam peperangan Qadisiyah yakni diangkatnya Sa'ad Bin Abi Waqqash sebagai panglima perang Irak melawan pasukan pimpinan Rustum. Persamaannya buku ini juga menjelaskan mengenai perang Qadisiyah dalam bab penaklukan Irak. Perbedaannya penelitian ini tidak hanya menjelaskan tentang

peran Sa'ad Bin Abi Waqqash, tetapi juga menjelaskan latar belakang perang Qadisiyah, faktor kemenangannya, serta dampak setelah kemenangannya di Irak.

E. Kerangka Pemikiran

Berawal dari judul penelitian ini tentang *Peranan Sa'ad Bin Abi Waqqash Dalam Perang Qadisiyah Pada Tahun 14 H/637 M*, maka penulis harus menjelaskan secara singkat mengenai apa yang dimaksud dalam judul penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan suatu gambaran proses peristiwa masa lampau. Mendeskripsikan mengenai suatu permasalahan dan untuk memberikan jawaban terhadap suatu permasalahan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi, yaitu suatu rekonstruksi peristiwa sejarah yang di dalamnya mengungkap segi-segi sosial dari suatu peristiwa karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, konflik berdasarkan kepentingan, peranan dan status sosial dan sebagainya.¹¹

¹¹ Abd. Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2011), p. 95.

Penulisan skripsi ini membahas tentang peran Sa'ad bin Abi Waqqash dalam perang Qadisiyah. Sa'ad adalah seorang penakluk Irak di masa khalifah Umar bin Khattab, salah satu sahabat penting yang dekat dengan Nabi Muhammad, seorang pahlawan juga pemimpin terbaik dalam sejarah.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia istilah “Perang” adalah perusuhan antara dua Negara (bangsa, agama, suku) atau pertempuran besar bersenjata antara pasukan (tentara laskar pemberontak).¹² Menurut Karl van Clausewitz istilah “Perang” berarti suatu tindakan kekerasan untuk memaksa musuh kita menuruti kehendak kita. Sedangkan istilah Qadisiyah merupakan sebuah desa yang berada di negeri Irak.

Keberhasilan dalam perang tidak lepas dari peran seorang panglima yang mengontrol pasukan serta strategi perang. Dalam tindakan perannya yang dipaparkan tentang peran Saad dalam perang, Saad telah mengerahkan kemampuannya dalam memimpin serta mengatur jalannya perang, menuntun pengikutnya ke jalur kemenangan dengan membakar semangat

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:1983) p. 751.

pasukan. Ia dikenal sebagai seorang penunggang kuda Arab dan seorang muslim yang pemberani, tak hanya lihai dalam bertarung akan tetapi ia juga berakhlak mulia. Dari kepribadian baiknya ini sangat mempengaruhi pengikutnya dalam memimpin.

Teori yang digunakan dalam membahas penelitian ini adalah teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Ervin Goffman. Peranan sosial menjadi salah satu konsep sosiologi paling sentral yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.¹³ Saad merupakan tokoh utama dalam menaklukkan Irak yang dampaknya bermanfaat dalam peranan sosial yaitu masyarakat pada zamannya. Teori tersebut digunakan penulis dalam mengungkapkan sosok Saad yang pemberani dalam memimpin pasukannya berperang melawan Persia.

Teori ini mengedepankan pada peristiwa peran yang menyangkut aspek perilaku seseorang yang menarik perhatian dalam berbagai aspek kehidupan sosial nyata, seperti kepiawaian

¹³ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, Terj. Mestika Zad dan Zulhami (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), p. 69.

dan bagaimana pembawaan dari seseorang tersebut dapat mempengaruhi orang lain. Sebagai pola keperilakuan, peranan mempunyai beberapa macam¹⁴ yaitu *pertama*, peranan ideal adalah sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat terhadap status tertentu. Hal ini berkaitan dengan status Saad bin Abi Waqqash sebagai penakluk dan pemimpin yang diharapkan mampu melindungi kaum muslim dari serangan bangsa Persia. *Kedua*, peranan yang dianggap oleh dirinya sendiri merupakan hal yang oleh individu harus dilakukan pada situasi tertentu. Saad menyadari bahwa dirinya adalah seorang pemimpin yang karenanya ia berusaha sebisa mungkin untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih maju terhadap pasukan muslim. *Ketiga*, peranan yang dikerjakan yaitu peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu dalam kenyataannya yaitu terwujud dalam perilaku nyatanya. Dalam hal ini Saad dengan tekad yang kuat melakukan penaklukan demi amanah

¹⁴ Iryanti, "Kontribusi Uqbah bin Nafi dalam Penaklukan di Afrika Utara", (skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN "Sunan Kalijaga" Yogyakarta, 2015), p. 14.

semangat jihad serta demi perubahan muslim ke depannya di Irak.

Penaklukan-penaklukan awal yang dilakukan umat Islam di abad ke tujuh tidak diragukan lagi karena adanya dorongan dan motivasi keagamaan, terutama di kalangan elite komunitas Islam. Motivasi agama berperan penting dalam proses pembentukan kekaisaran oleh bangsa Arab pada awal abad ke delapan yang telah membentang dari Spanyol di barat hingga ke wilayah utara India dan Asia Tengah di timur.¹⁵

Jihad sebagai konsep spiritual bagi setiap muslim bermakna sangat penting. Perang yang merupakan jihad di jalan Allah dalam perang Qadisiyah ini dilakukan sebagai perlawanan terhadap musuh yang ingin mengambil dan mengurangi perluasan Islam serta mereka yang ingin memadamkan agama Islam.

Kaum muslim memerangi mereka dalam rangka mencegah tujuan mereka. Orang-orang Madinah dengan berbondong-bondong memenuhi seruan berperang melawan

¹⁵ Corele Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), p. 115.

Persia, mendambakan syahid di jalanNya untuk menuju kemuliaan di dunia dan di akherat.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Menurut Gilbert J.Garraghan¹⁶ bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis-sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.¹⁷

Dalam penyusunan rencana penelitian, peneliti akan dihadapkan pada tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. secara umum, metode penelitian sejarah terdiri dari empat langkah yaitu :

1. *Heuristik* (pengumpulan sumber).

Heuristik berasal dari kata Yunani *Heurischein*, artinya memperoleh. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci

¹⁶ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gilbert J.Garaghan yang dinukil oleh Dudung Abdurrahman dalam buku *Metode Penelitian Sejarah*, p.43.

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 1999), pp.43-44.

bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁸

Pengumpulan sumber adalah tahap awal dari penelitian sejarah. Pengumpulan sumber sejarah mengenai peran Sa'ad Bin Abi Waqqash oleh peneliti dilakukan dengan cara kajian pustaka atau library research. Adapun yang peneliti lakukan untuk mencari dan mengumpulkan sumber mulai dari berkunjung ke perpustakaan pusat kampus UIN SMH Banten, Perpustakaan Iran Corner, serta Perpustakaan Daerah dan Kearsipan Kota Serang.

Adapun sumber yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini yaitu buku karya Ibnu Katsir *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Buku Rizem Aizid, *Para Panglima Perang Islam*, 2015. Syeikh Al-Baladzuri, *Futuh al-Buldan Penakluk Negeri-Negeri dan Fathu Makkah sampai Negeri Sind*, 2015. Buku Ibrahim Al-Quraibi, *Tarikh Khulafa*, 2009. Buku Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, *Tarikh At-T{abari}*, 1119. Buku Ibnu Atsir Al-Jazari, *Al-Ka>mil Fi> Tarikh*, 1987.

¹⁸ Ibid., p. 55.

Buku Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, 2014. Buku Syekh Maulana Shilbi Nu'mani, *Best Stories Umar Bin Khattab*, 2015. Buku Muhammad Husain Haekal, *Al-Faruq 'Umar Bin Khattab*, 2002. Buku Hugh Kennedy, *Penaklukan Islam Terbesar Dalam Sejarah Islam yang Mengubah Dunia*, 2010. dan buku Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar Bin Khattab*, dan lain-lain.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Kritik yaitu melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang didapatkan agar memperoleh kejelasan terhadap sumber tersebut apakah sumber yang didapatkan kredibel atau tidak, serta autentik atau tidak. Dalam metode sejarah kritik sumber dibagi dua yaitu : kritik intern dan kritik ekstern.

Kritik intern adalah upaya yang di lakukan oleh penulis untuk melihat apakah isi sumber kredibel atau tidak.

Sedangkan kritik ekstrern adalah upaya penulis untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.

3. *Interpretasi* (penafsiran).

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.¹⁹ Dalam hal ini analisis dilakukan terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan perang Qadisiyah yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah, kemudian bersama dengan pendekatan dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini disusun sesuai fakta ke dalam suatu interpretasi dan menganalisis secara menyeluruh. Kemudian sintesis dilakukan dengan menghubungkan beberapa data. Pada proses interpretasi ini peneliti membangun sebuah argumen dan kerangka berdasarkan teori yang digunakan.

¹⁹ Dudung, *Metode Penelitian Sejarah...*, p.64.

4. *Historiografi* (penulisan).

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam penelitian yaitu menuangkan hasil rancangan dan penemuan data. Data sejarah yang telah diperoleh disusun dan disistematisasikan. Di sini peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan yang lainnya dalam bentuk bab-bab yang saling berkaitan, sehingga penelitian ini menghasilkan rangkaian tulisan sejarah yang kronologis dan bermakna.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang biografi Saad bin Abi Waqqash yang meliputi geneologi, latar belakang keagamaan, dan akhir riwayat Saad bin Abi Waqqash.

Bab ketiga membahas tentang Perang Qadisiyah. Dalam bab ini berisi mengenai faktor penyebab perang Qadisiyah, jalannya perang Qadisiyah dan akhir perang Qadisiyah.

Bab keempat menjelaskan usaha-usaha Sa'ad bin Abi Waqqash dalam perang qadisiyah. Poin-poinnya meliputi Sa'ad bin Abi Waqqash sebagai panglima pasukan Muslim, sebagai pengatur strategi perang dan sebagai Motivator pasukan Muslim.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.